

PENGARUH METODE THERAPY BEKAM BASAH TERHADAP PENURUNAN TEKANAN DARAH PADA LANSIA DENGAN HIPERTENSI DI RUMAH SEHAT NUR SUNDA GUS MUS THERAPY CIANJUR

¹⁾Emy Salmiyah, ²⁾Sada Ukur Barus, ³⁾Muhamad Reza

^{1,2)}Dosen, Prodi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur Cimahi, Indonesia

³⁾Mahasiswa, Prodi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur Cimahi, Indonesia

Abstrak

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah, dimana sistolik ≥ 140 dan diastolik 90 mmHg. Lansia merupakan usia yang beresiko terhadap penyakit degenerative seperti hipertensi. Proses penuaan mempengaruhi perubahan fisik dan mental yang mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh. Pengobatan atau terapi non farmakologis yang bisa digunakan sebagai alternative pengobatan refleksi tubuh adalah bekam. Salah satunya bekam basah merupakan pengobatan dengan membekam titik – titik dipermukaan kulit, yang berupa titik akupuntur, akupresur, refleksi, dan sebagainya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode therapy bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur. Desain penelitian adalah *one group pre and post test desain*. Jumlah sample pada penelitian 20 responden. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Paired t-test*. Hasil penelitian adanya pengaruh dengan nilai *p value* (0,0001) < α (0,0005) untuk tekanan darah sistol dan *p value* (0,0002) < α (0,0005) untuk tekanan darah diastol. Kesimpulan bahwa therapy bekam basah merupakan salah satu terapi non farmakologi yang berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Saran therapy bekam salah satu alternative pengobatan untuk menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

Kata Kunci : Hipertensi, Lansia, Bekam basah

THE EFFECT OF WET CUPPING THERAPY METHOD ON REDUCING BLOOD PRESSURE IN THE ELDERLY WITH HYPERTENSION IN RUMAH SEHAT NUR SUNDA GUS MUS THERAPY CIANJUR

Abstract

Hypertension is an increase in blood pressure, where the systolic is 140 and the diastolic is 90 mmHg. The elderly are at risk for degenerative diseases such as hypertension. The ageing process affects physical and mental changes that result in a decrease in body resistance. Non-pharmacological treatment or therapy that can be used as an alternative treatment for body reflection is cupping. One of them is wet cupping, which is a treatment by cupping points on the surface of the skin, in the form of acupuncture points, acupressure, reflection, and so on. The purpose of this study was to determine the effect of the wet cupping therapy method on reducing blood pressure in the elderly with hypertension at the Nur Sunda Gus Mus Therapy Health House in Cianjur. The research design is a one-group pre and post-test design. The number of samples in the study was 20 respondents. The statistical test used is the Paired t-test. The results showed that there was an effect with *p-value* (0.0001) < (0.0005) for systolic blood pressure and *p-value* (0.0002) < (0.0005) for diastolic blood pressure. The conclusion is that wet cupping therapy is a non-pharmacological therapy that has an effect on reducing blood pressure in the elderly with hypertension. Suggestions for cupping therapy as an alternative treatment to reduce blood pressure in the elderly with hypertension.

Keywords : Hypertension, elderly, wet cupping

Korespondensi:

Emy Salmiyah

Program Studi Pendidikan Ners, STIKes Budi Luhur

Jl. Kerkoff No. 243, Leuwigajah, Cimahi Selatan, Jawa Barat, Indonesia, 40532

0813-2226-9763

Pendahuluan

Hipertensi disebut *The Silent Killer*, karena tidak menampakkan gejala yang khas. WHO memperkirakan sekitar 30% penduduk dunia tidak menyadari adanya hipertensi. Hipertensi merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberculosi, yakni mencapai 6,7% dari populasi kematian pada semua umur di Indonesia (Susilo & Wulandari, 2011).

Data WHO 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi. Artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis menderita hipertensi, hanya 36,8% di antaranya yang minum obat. Jumlah penderita hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi. Diperkirakan juga setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi. Menurut data Riskesdas 2013 penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas, sebesar 36,3% merokok, 93,5% kurang konsumsi buah dan sayur, 52,7% konsumsi garam lebih dari 2 ribu mg/hari, 15,4% obesitas, dan 26,1% kurang aktifitas fisik. Hipertensi merupakan penyebab paling umum terjadinya kardiovaskular dan merupakan masalah utama di negara maju maupun berkembang.

Lansia merupakan usia yang beresiko terhadap penyakit-penyakit degenerative, seperti Penyakit Jantung Koroner (PJK), Hipertensi, Diabetes Melitus, *Gout* (Rematik) dan Kanker. Salah satu penyakit yang sering dialami oleh lansia adalah Hipertensi. Saat ini terdapat berbagai macam jenis pengobatan atau terapi non farmakologis yang bisa digunakan sebagai alternatif pengobatan lain, antara lain refleksi tubuh, akupunktur, terapi lintah dan bekam serta masih banyak jenis terapi lainnya. Berbagai macam terapi tersebut lebih banyak diminati masyarakat karena selain terjangkau terapi kesehatan juga kecil kemungkinannya menimbulkan efek sakit (Nilawati, et al., 2008).

Trend pengobatan komplementer untuk mengobati hipertensi saat ini yaitu dengan menggunakan terapi bekam. Bekam adalah metode pengobatan dengan metode tabung atau gelas yang ditelungkupkan pada permukaan kulit agar menimbulkan bendungan lokal. Terjadinya bendungan lokal disebabkan oleh tekanan negatif dari dalam dalam tabung yang sebelumnya benda-benda dibakar dan dimasukkan kedalam tabung agar terjadi pengumpulan darah lokal (Umar, 2008). Terapi bekam atau *hijamah* yang dianjurkan oleh *Rasulullah Sallallahu alaihi Wasalam*, yang kemudian dianjurkan oleh dokter-dokter Islam. Terapi bekam dalam penelitian oleh Refaat, menggambarkan bahwa terapi bekam dapat bermanfaat dalam mencegah penyakit kardiovaskuler dengan menurunkan tekanan darah (Refaat, et al., 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27&28 Februari 2019 dengan mewawancarai 13 pasien di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur, 7 dari 13 Pasien memiliki riwayat hipertensi, sering berbekam ketika merasakan pusing dan sakit pundak, dengan tekanan darah lebih dari 140/90 mmHg dan setelah menjalankan terapi bekam pusingnya berkurang. Dari hasil pemberian terapi bekam, sebanyak 7 orang pasien hipertensi yang menjalankan terapi bekam basah pada bulan Februari, terdapat penurunan tekanan darah yang terukur saat pasien tersebut kontrol 1 bulan kemudian. Atas dasar latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian ini.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen one group pre and post test. Pada penelitian ini, instrument yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dengan menggunakan *sphygmomanometer* dan *stetoskop*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sebagai berikut 1) menentukan responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi sebelum melakukan terapi bekam basah, 2) menyampaikan maksud dan tujuan kepada pasien untuk kesediaannya secara sukarela menjadi responden, kemudian memberikan *informed consent* untuk disetujui, 3) setiap responden di ukur tekanan darahnya (*pre-test* pertama) sebelum diberikan metode

terapi bekam basah, 4) setiap responden diberikan metode terapi bekam oleh terapis bekam yang sudah bersertifikasi dan mempunyai STPT, 5) setelah itu setiap responden dilakukan kembali pengukuran tekanan darah dilakukan 10 menit setelah responden diberikan terapi, 6) setiap pengukuran tekanan darah dilakukan dengan posisi responden duduk.

Pada analisis univariat, peneliti mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Hasil univariat terdiri dari distribusi frekuensi dan presentase data demografi usia, dan tingkat tekanan darah terhadap responden sebelum dan sesudah intervensi. Sedangkan untuk analisis bivariat peneliti menggunakan uji parametric Paired T Test atau Uji T berpasangan untuk melakukan analisa data. Sebelum melakukan proses ini, maka terlebih dahulu dilakukan Uji Normalitas berdistribusi tidak normal maka menggunakan uji *Wilcon Test*. Prinsip kedua uji ini adalah menguji dua data berpasangan yakni membandingkan data pengamatan yang berasal dari suatu sampel (Hidayat, 2008). Data yang akan dibandingkan pada penelitian ini adalah nilai tekanan darah pasien lansia dengan hipertensi sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Analisa bivariat diperlukan untuk menjelaskan dua hubungan variabel yaitu antara variabel bebas dan terikat. Interpretasi hasil analisa bivariat ini menggunakan hasil uji hipotesa dengan nilai $p < 0.05$ yang berarti jika angka signifikan < 0.05 maka hipotesa nol- ditolak, dan hipotesa alternative diterima (Santoso, 2012).

Hasil

Hasil penelitian ini dianalisa dalam bentuk analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa Univariat dilakukan untuk melihat gambaran sistole dan diastole sebelum dan setelah diberikan terapi bekam basah. Analisa bivariate untuk mengetahui pengaruh metode terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di rumah sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur.

Tabel 1. Data Distribusi frekuensi tekanan darah *sistol* pada lansia di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur sebelum dan sesudah diberikan therapy bekam basah.

Kategori	Sistol Sebelum		Sistol Setelah	
	F	Persentase %	f	Persentase %
130 mmHg sistolik (Normal Dibawah)	0	0	3	15,0
130 – 139 mmHg sistolik (Normal Tinggi)	0	0	1	5,0
140 – 159 mmHg sistolik (Stadium 1, Hipertensi ringan)	9	45,0	14	70,0
160 – 179 mmHg sistolik (Stadium 2, Hipertensi Sedang)	10	50,0	2	10,0
180 – 209 mmHg sistolik (Stadium 3, Hipertensi Berat)	1	5,0	0	0
210 mmHg atau lebih sistolik (Stadium 4, Hipertensi Maligna)	0	0	0	0
Total	20	100	20	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 2. Data Distribusi frekuensi tekanan darah diastole pada lansia di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur sebelum dan setelah diberikan therapy bekam basah.

Kategori	Diastole Sebelum		Diastol Setelah	
	F	Persentase %	f	Presentase %
85 mmHg diastolic (Normal dibawah)	0	0	3	15,0
85 – 89 mmHg diastolic (Normal Tinggi)	0	0	0	0
90 – 99 mmHg diastolic (Stadium 1, Hipertensi Ringan)	8	40,0	13	65,0
100 – 109 mmHg diastolic (Stadium 2, Hipertensi Sedang)	11	55,0	4	20,0
110 – 119 mmHg diastolic (Stadium 3, Hipertensi Berat)	1	5,0	0	
120 mmHg atau lebih diastolic (Stadium 4, Hipertensi Maligna)	0	0	0	0
Total	20	100	20	100

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 3. Distribusi Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Tekanan Darah *Sistol* Dan *Diastol* Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Nilai p	N
Sistol pre terapi	155,5	12,763	0,0001	20
Sistol post terapi	143,0	12,183		
Diastol pre terapi	96,50	5,871	0,0002	20
Diastol post Terapi	90,50	6,048		

Sumber : Hasil Penelitian 2019

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis yang dilakukan pada tekanan sistol sebelum dilakukan terapi bekam basah diketahui bahwa dari jumlah sebanyak 20 responden terdapat, hampir setengahnya yaitu terdapat 9 orang responden (45%) yang memiliki tekanan darah *sistol* 140 – 159 mmHg, setengahnya yaitu terdapat 10 orang responden (50%) memiliki tekanan darah *sistol* 160 – 179 mmHg, dan sebagian kecil yaitu 1 orang responden (5%) memiliki tekanan darah *sistol* 180 – 209 mmHg. Sedangkan hasil analisis yang dilakukan pada tekanan darah sistol sesudah dilakukan therapy bekam basah diketahui bahwa dari jumlah sebanyak 20 orang responden, terdapat sebagian kecil yaitu 3 orang respondnen (13%) memiliki tekanan darah sistol 130 mmHg, sebagian kecil juga yaitu 1 orang reponden (5%) memiliki tekanan darah sistol 130 – 139 mmHg, kemudian sebagian besar yaitu 14 orang responden (70%) memiliki tekanan darah sistol 140 – 159 mmHg, dan terdapat sebagian kecil yaitu 2 orang responden (10%) memiliki tekanan darah sistol 160 – 179 mmHg.

Hipertensi (*hypertension*) adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal yang ditunjukkan oleh angka systolic (bagian atas) dan angka bawah atau (*diastolic*) pada pemeriksaan tensi darah menggunakan alat pengukur tekanan

darah baik yang berupa *cuff* air raksa (*sphygmomanometer*) ataupun alat digital lainnya (Shadie, 2010). Meningkatnya tekanan darah di dalam arteri bisa terjadi melalui beberapa cara yaitu jantung memompa lebih kuat sehingga mengalir lebih banyak cairan pada setiap detiknya arteri besar kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku sehingga mereka tidak dapat mengembang pada saat jantung memompa darah melalui arteri tersebut. Darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit dari pada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan. Inilah yang terjadi pada usia lanjut, dimana dinding arterinya telah menebal dan kaku karena *arteriosklerosis*. Menurut (Triyanto, 2014).

Responden saat datang dilakukan therapy bekam basah, secara keseluruhan mengatakan keluhan pusing, pundak berat. Hal ini sesuai dengan teori yang ditemukan oleh Triyanto yang mengatakan gejala klinis yang dialami penderita hipertensi biasanya berupa pusing, mudah marah, telinga berdengung, sukar tidur, sesak nafas, rasa berat ditengkuk, mudah lelah, mata berkunang-kunang dan mimisan (Triyanto, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2018) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh dzikir terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, dengan hasil penelitian terdapat pengaruh dzikir terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di balai perlindungan social tresna werdha (BPSTW) Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat dengan gambaran tekanan darah sisto sebelum dan sesudah sebagian besar responden mengalami penurunan sistol dari kategori hipertensi derajat 1 menjadi prahipertensi.

Pada Table 2 diatas diperoleh hasil analisis tekanan darah sebelum dilakukan bekam bahwa dari jumlah sebanyak 20 orang responden, hampir setengahnya yaitu terdapat 8 orang responden (40%) memiliki tekanan darah diastole 90 – 99 mmHg, sebagian besar yaitu terdapat 11 orang responden (55%) memiliki tekanan darah diastole 100 – 109 mmHg, dan sebagian kecil yaitu 1 orang responden (5%) memiliki tekanan darah diastole 110 – 119 mmHg. Sedangkan hasil analisis yang dilakukan pada tekanan darah setelah bekam diketahui bahwa dari jumlah sebanyak 20 orang reponden, sebagian kecil terdapat 3 orang responden (15%) memiliki tekanan darah 85 mmHg, kemudian sebagian besar yaitu terdapat 13 orang responden (65%) memiliki tekanan darah diastole 90 – 99 mmHg, dan sebagian kecil lagi yaitu terdapat 4 orang responden (20%) memiliki tekanan darah.

Berdasarkan pada Table 3 di atas diperoleh data hasil analisis tentang pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah sistol pada lansia dengan hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur pada 20 responden bahwa sistol sebelum diberikan terapi bekam basah adalah mean 155,5, standar deviasi 12,763. Sistol setelah diberikan terapi bekam basah adalah *mean* 143,0 dengan standar deviasi 12,183. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,000$. Nilai $p (0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan terdapat pengaruh terapi bekam basah terhadap tekanan darah sistol pada pra lansia dengan hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur. Terdapat perbedaan antara tekanan darah sebelum diberikan therapy bekam basah dan tekanan darah setelah diberikan therapy bekam basah. Untuk mengetahui tekanan darah tersebut mengalami perubahan secara statistic, maka data-data tersebut diproses melalui perhitungan statistik dengan menggunakan uji parametric yaitu Uji *T-Test* berpasangan (*Paired Sampel T Test*) karena berdistribusi normal.

Uji *T-Test* berpasangan (*Paired Sampel T Test*) digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dua sampel perbedaan dua sampel dependen yang berpasangan, menguji komparasi antara 2 pengamatan sebelum dan sesudah therapy bekam basah serta untuk mengetahui pengaruh therapy bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Setelah data diolah menggunakan uji parametric diperoleh sistol sebelum dan sesudah nilai $p = 0,001$ sedangkan diastole sebelum dan sesudah nilai $p = 0,002$, dengan tingkat kepercayaan 5% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistol sebelum dan sesudah $p\text{-value} = 0,001 < \alpha 0,05$ dan diastole sebelum dan sesudah $p\text{-value} = 0,002 < \alpha 0,05$.

Melalui paparan diatas dapat diketahui bahwa nilai p value lebih kecil dari nilai α pada tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan tekanan darah sistol sebelum dan sesudah therapy bekam basah. Dengan demikian sesuai dengan ketentuan uji hipotesis apakah ada pengaruh antara therapy bekam basah terhadap penurunan tekanan darah, menunjukan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima (p -Value sistol pre dan post = 0,001) dan p -Value Distol pre dan post = 0,002. Hal ini menunjukan bahwa therapy bekam basah dapat menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di Rumah Sehat Nur Sunda Gus Mus Therapy Cianjur.

Simpulan dan Saran

Terdapat perbedaan antara tekanan darah sebelum diberikan therapy bekam basah dan tekanan darah setelah diberikan therapy bekam basah n ada pengaruh terapi bekam terhadap tekanan darah sistol dan diastol pada lansia dengan hipertensi. Saran untuk Klinik Rumah sehat Nur Sunda Gus Mus agar terus melakukan terapi bekam ini kesemua lapisan masyarakat membantu meringankan biaya khususnya yang mempunyai penyakit hipertensi dengan kondisi ekonomi yang kurang.

Daftar Pustaka

- Hidayat, A. A., 2008. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nilawati, S., Krisnatuti, D., Mahendra & Djing, O., 2008. *Care Yourself*. Jakarta: Penebar Plus.
- Refaat, B., El-Shemi, A., Ebid, A. & Basalamah, M., 2014. Islamic Wet Cupping and Risk Factor of Cardiovascular Disease: Effects on Blood Pressure, Metabolic Profile, and Serum Electrolytes in Healthy Young Adult Men. *Alternative and Integrative Medicine*, 3(1), pp. 1-7.
- Santoso, O., 2012. *Pelatihan Bekam atau Hijamah*. Jakarta: Yayasan Amal Media Suara Islam.
- Shadie, M., 2010. *Mengenal Penyakit Hipertensi, Diabetes, Stroke, dan Serangan Jantung*. Jakarta: PT. Keenbook.
- Susilo, T. & Wulandari, A., 2011. *Cara Jitu Mengatasi Hipertensi*. Yogyakarta: Andi.
- Triyanto, E., 2014. *Pelayanan Keperawatan bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umar, W., 2008. *Sembuh dengan Satu Titik*. Solo: Al Qowam.